

HUBUNGAN RIWAYAT BBLR DAN KELAHIRAN PREMATUR TERHADAP KEJADIAN STUNTING BALITA DI KABUPATEN OGAN ILIR

Asya Zahra Izzati¹, Nurmalia Ermi^{2*}

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya^{1,2}

*Corresponding Author : nurmalia_ermi@fkm.unsri.ac.id

ABSTRAK

Tingginya angka stunting di Ogan Ilir masih menjadi perhatian utama pemerintah pusat dalam pembangunan kesehatan di kabupaten ini. Meskipun prevalensi stunting di Ogan Ilir pada tahun 2022 sebesar 24,9%, namun angka ini belum mencapai angka target 14%. Berat badan lahir rendah (BBLR) serta lahir prematur dapat mengakibatkan berbagai dampak buruk bagi kesehatan bayi, termasuk malnutrisi yang meningkatkan kemungkinan pertumbuhan terhambat. Penelitian bertujuan mengetahui hubungan BBLR dan kelahiran prematur dengan prevalensi stunting. Riset ini memakai desain studi kasus-kontrol yang dilaksanakan di September 2023 di 9 desa lokus stunting di Kab. Ogan Ilir. Populasi riset ialah keseluruhan ibu di 9 desa tersebut yang mempunyai anak berumur 0-59 bulan. Sampel riset diambil dengan teknik *purposive sampling* dengan membandingkan 1:2 diantara kategori kasus (67 balita stunting) dan kelompok kontrol (134 balita non-stunting). Kuesioner, pengukuran antropometri, dan buku KIA digunakan untuk mengumpulkan data. Analisa statistika yang dipakai yakni pengujian *chi-square*. Perolehan analisis bivariat memperlihatkan BBLR (p -value=0.325, OR=1.383), kelahiran prematur (p -value=0.763, OR=1.095), penghasilan keluarga (p -value=0.565, OR=1.294), serta jarak kehamilan (p -value=0.473, OR=0.767) dengan masing-masing p -value dari variabel > 0,05. Hingga tahun 2023, kondisi stunting pada bayi (0-59 bulan) di Kab. Ogan Ilir tampaknya tidak berhubungan secara signifikan dengan faktor-faktor seperti berat badan lahir rendah (BBLR), kelahiran prematur, pendapatan keluarga atau jarak kehamilan.

Kata kunci : kelahiran prematur, riwayat BBLR, stunting

ABSTRACT

The high stunting rate in Ogan Ilir is still the main concern of the central government in health development in this district. Even though the prevalence of stunting in Ogan Ilir in 2022 is 24.9%, this figure has not yet reached the target figure of 14%. Premature birth and low birth weight (LBW) can have various adverse effects on the baby's health, including malnutrition, which increases the likelihood of stunted growth. The research aims to determine the relationship between LBW and premature birth with the prevalence of stunting. The research design used was a case-control study. This research was conducted in September 2023 in 9 villages that have stunting loci in Ogan Ilir Regency. The population of this study were mothers who had children aged less than five years (0-59 months) who lived in 9 stunting locus villages. The sample for this study used a ratio of 1:2 where the case sample was 67 toddlers and the control sample was 134 toddlers taken using a purposive sampling technique. Questionnaires, anthropometric measurements, and KIA books were used to collect data. The statistical analysis used is the chi-square test. Bivariate analysis results showed LBW (p -value=0.325, OR=1.383), premature birth (p -value=0.763, OR=1.095), family income (p -value=0.565, OR=1.294), and pregnancy interval (p -value=0.473, OR=0.767) with each p -value of the variable > 0.05. Until 2023, the incidence of stunting in infants (0-59 months) in Ogan Ilir Regency does not appear to be significantly related to factors such as low birth weight (LBW), premature birth, family income or pregnancy interval.

Keywords : premature birth, history of LBW, stunting

PENDAHULUAN

Stunting adalah kelainan anak di bawah usia lima tahun gagal tumbuh dengan baik, sehingga tinggi badannya berada di bawah kisaran yang diharapkan untuk usianya. Stunting menghambat pertumbuhan fisik dan mengganggu perkembangan mental, sehingga menimbulkan dampak negatif yang signifikan terhadap kinerja akademis, produktivitas, dan kreativitas anak-anak selama masa produktif mereka (Menteri Kesehatan RI, 2018). Berdasarkan statistik SSGI (Survei Status Gizi Indonesia) yang dikeluarkan Menkes pada tahun 2022, proporsi anak balita di Indonesia yang stunting adalah sebesar 24,4% tahun 2021. Namun tahun 2022, proporsi ini menurun menjadi 21,6% (SSGI, 2023). Menurut SSGI, proporsi balita yang mengalami stunting di provinsi Sumatera Selatan tahun 2022 sebesar 18,6% (SSGI, 2023). Data menunjukkan bahwa angka stunting di Sumatera Selatan mengalami penurunan yang signifikan, dari 24,8% di 2021 sampai 18,6% di 2022. Angka ini menunjukkan bahwa upaya pemerintah untuk menurunkan prevalensi stunting telah menunjukkan hasil yang positif.

Tingginya angka stunting di Ogan Ilir masih menjadi perhatian utama pemerintah pusat dalam pembangunan kesehatan di kabupaten tersebut. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Ilir, prevalensi stunting balita di kabupaten Ogan Ilir tahun 2022 adalah 24,9%, dimana angka stunting di kabupaten Ogan Ilir ini menurun dari 29,20% tahun 2021 menjadi 24,9% pada 2022 (Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Ilir, 2021). Meskipun angka stunting mengalami penurunan, angka target 14% di tahun 2022 masih belum tercapai. Hal ini menjadikan Ogan Ilir termasuk dalam wilayah konvergensi Stunting.

Di berbagai daerah di Indonesia, angka stunting dan BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) menunjukkan tren yang saling berkaitan. Dari hasil penimbangan yang dilakukan pada bayi baru lahir hidup di 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2022, diketahui bahwa 82% bayi baru lahir memiliki berat badan yang diukur. Dari 82% tersebut, terdapat 3,3% bayi yang mengalami BBLR (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Bayi terlahir dengan BBLR wajib memperoleh perhatian khusus dikarenakan mereka lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan di kemudian hari, termasuk terhambatnya pertumbuhan dan bisa mengidap sakit tidak menular contohnya diabetes, hipertensi, dan penyakit jantung (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Data tahun 2021 dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan bahwa 2,4% bayi yang lahir di Sumatera Selatan mengalami BBLR, dengan total kasus mencapai 3.189 bayi. Jumlah kasus tersebut meningkat dibandingkan tahun 2020 yaitu sebanyak 1.854 kasus bayi baru lahir BBLR atau 0,2% dari total keseluruhan (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, 2021). (Wulandari et al., 2019), BBLR merupakan faktor yang berkontribusi signifikan terhadap perkembangan stunting. BBLR merupakan istilah yang merujuk pada bayi dengan BB kurang dari 2.500 gram, tidak melihat usia kehamilan saat dilahirkan (Profil Kesehatan Ibu dan Anak, 2020). Bayi berat badan yang rendah menjadi aspek penting dalam tingginya angka kematian bayi, penyakit, serta kecacatan. Lalu itu, mereka juga mengalami dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan mereka di masa depan, termasuk kelainan perkembangan.

Stunting merupakan permasalahan kompleks dalam kesehatan masyarakat yang dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko. Selain berat badan lahir rendah, kelahiran prematur juga menjadi faktor penyebabnya. Riset Kesehatan Dasar di 2018 menerangkan bahwasannya Indonesia memiliki tingkat kelahiran prematur yang cukup tinggi, yaitu 29,5 per 1.000 kelahiran yang hidup. Demikian ini menempatkan Indonesia pada posisi kelima di dunia dalam hal jumlah kasus kelahiran prematur, dengan perkiraan mencapai 657.700 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Bayi yang lahir dibawah usia kandungan 37 minggu diklasifikasikan menjadi bayi prematur. Karena organ dan sistem tubuhnya belum

berkembang sempurna, bayi prematur lebih mudah mengalami berbagai komplikasi kesehatan, seperti gangguan pernapasan, infeksi, dan terhambatnya pertumbuhan (Satinabilla Armawan et al., 2022).

Potensi penyebab stunting antara lain BBLR dan kelahiran prematur. Hal ini disebabkan karena BBLR dan kelahiran prematur dapat mengganggu tumbuh kembang kehamilan sehingga mengakibatkan bayi lahir dengan berat dan ukuran tubuh yang berkurang. Penelitian ini bermaksud guna menyelidiki hubungan antara riwayat BBLR dan kelahiran prematur dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Ogan Ilir.

METODE

Penelitian memakai pendekatan analitik observasional, metode kuantitatif dan mengadopsi desain studi kasus-kontrol. Penelitian dilakukan di 9 Desa lokus stunting di Kab. Ogan Ilir, Sumatera Selatan pada bulan September 2023 dengan waktu pengambilan data selama seminggu. Adapun 9 desa tersebut meliputi Desa Tanjung Agung, Desa Santapan Barat, Desa Pipa Putih, Desa Ulak Petangisan, Desa Burai, Desa Skonjing, Desa Segayam, Desa Bakung, Desa Arisan Deras. Populasi penelitian terdiri dari semua ibu yang mempunyai anak berumur diantara 0-59 bulan dan bertempat tinggal di sembilan desa yang teridentifikasi sebagai lokus stunting. Penelitian ini menggunakan rasio 1:2, dengan 67 balita kasus dan 134 balita kontrol dipilih menggunakan *purposive sampling*. Data penelitian diperoleh melalui pengisian kuesioner, pengukuran antropometri, dan pemeriksaan buku KIA. Analisis statistika memakai pengujian *chi-square* dilaksanakan guna memahami keterkaitan diantara stunting, kelahiran prematur, dan berat badan lahir. “Komisi Etik Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya” memberi persetujuan terhadap penelitian ini, sebagaimana tertuang dalam surat bernomor 445/UN9.FKM/TU.KKE/2023.

HASIL

Karakteristik balita yang dikaji dalam penelitian ini mencakup usia, jenis kelamin, berat badan lahir, usia kandungan saat lahir, jarak kehamilan, dan kondisi ekonomi keluarga.

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Kategori	Kelompok Balita				Total	
	Kasus		Kontrol		n	%
	n	%	n	%		
Karakteristik Responden						
Usia Balita						
< 12 Bulan	5	2,5	37	18,4	42	20,9
12 – 24 bulan	12	6,0	34	16,9	46	22,9
24 – 36 bulan	21	10,4	40	19,9	61	30,3
36 – 48 bulan	21	10,4	14	7,0	35	17,4
48 – 59 bulan	8	4,0	9	4,5	17	8,5
Jenis Kelamin						
Laki – Laki	28	13,9	74	36,8	102	50,7
Perempuan	39	19,4	60	29,9	99	49,3
Determinan Kejadian Stunting						
Berat Badan Lahir						
BBLR (< 2500 gr)	22	10,9	35	17,4	57	28,4
Tidak BBLR (\geq 2500 gr)	45	22,4	99	49,3	144	71,6
Usia kelahiran						
Prematur (< 37 minggu)	31	15,4	59	29,4	90	44,8
Normal (37 – 40 minggu)	36	17,9	75	37,3	111	55,2
Jarak kehamilan						

< 2 tahun	13	6,5	32	15,9	45	22,4
≥ 2 tahun	54	26,9	102	50,7	156	77,6
Pendapatan Keluarga						
≤ UMK OI (≤ Rp. 3.404.177)	59	29,4	114	56,7	173	86,1
> UMK OI (> Rp. 3.404.177)	8	4	20	10	28	13,9
Total	67	33,3	134	66,7	201	100

Analisis tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok usia 24-36 bulan dan 36-48 bulan mendominasi baik pada kategori kasus ataupun kontrol. Dalam Kategori kasus, ada 21 responden (10,4%) di masing – masing kelompok usia, dibandingkan dengan 14 responden (6,9%) dalam kategori umur < 12 bulan. Dalam kelompok kontrol, terdapat 40 responden (19,9%) dalam kategori umur 24-36 bulan, dibandingkan dengan 28 responden (13,8%) pada kelompok usia < 12 bulan. Analisis berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa proporsi responden perempuan di kelompok kasus lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Dari 67 responden di kelompok kasus, 39 (58%) adalah perempuan dan 28 (42%) adalah laki-laki. Di kelompok kontrol, terdapat 134 responden, dengan 74 (55%) laki-laki dan 60 (45%) perempuan.

Data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan proporsi bayi BBLR (berat badan lahir kurang dari 2500) diantara kategori kasus serta kontrol. Dalam kategori kasus, proporsi BBLR adalah 10,9% (22 dari 67), sedangkan pada kelompok kontrol proporsi BBLR adalah 17,4% (35 dari 134). Data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan proporsi bayi lahir prematur (< 37 minggu) diantara kategori kasus serta kontrol. Dalam Kategori kasus, proporsi kelahiran prematur adalah 15,4% (31 dari 67), sedangkan pada kelompok kontrol proporsi kelahiran prematur adalah 29,4% (59 dari 134).

Analisis menunjukkan perbedaan proporsi responden pada rentang kehamilan < 2 tahun diantara kategori kasus serta kontrol. Dalam kategori kasus, 6,5% (13 dari 67) responden mempunyai rentang kehamilan < 2 tahun, lalu dalam kategori kontrol 15,9% (32 dari 134) responden mempunyai rentang kehamilan < 2 tahun. Analisis pendapatan keluarga menunjukkan bahwa pada kelompok kasus, terdapat 59 responden (29,4% dari total 67 responden) yang melaporkan memiliki pendapatan keluarga rendah (≤ Rp. 3.404.177). Pada kelompok kontrol terdapat 114 responden (56,7%) dengan pendapatan keluarga rendah (≤ Rp. 3.404.177) dari total 134 responden.

Analisis Bivariat

Tabel. 2 Hubungan antara Berat Badan Lahir, Kelahiran prematur, Jarak kehamilan dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting

Variabel	Kejadian Stunting						OR (95% CI)	p-value
	Kasus		Kontrol		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Berat Badan Lahir								
BBLR (< 2500 gr)	22	10,9	35	17,4	57	28,4	1,383 (0,730-	0,325
Tidak BBLR (≥ 2500 gr)	45	22,4	99	49,3	144	71,6	2,620)	
Kelahiran								
Prematur (< 37 minggu)	31	15,4	59	29,4	90	44,8	1,095 (0,607-	0,763
Normal (37 – 40 minggu)	36	17,9	75	37,3	111	55,2	1,973)	
Jarak kehamilan								
< 2 tahun	13	6,5	32	15,9	45	22,4	0,767 (0,372-	0,473
≥ 2 tahun	54	26,9	102	50,7	156	77,6	1,583)	
Pendapatan Keluarga								
≤ UMK OI (≤ Rp. 3.404.177)	59	29,4	114	56,7	173	86,1	1,294 (0,538-	0,565
> UMK OI (> Rp. 3.404.177)	8	4	20	10	28	13,9	3,113)	
Total	67	33,3	134	66,7	201	100		

Berdasarkan data pada tabel 2, hasil uji statistik variabel berat badan lahir menghasilkan $p\text{-value} = 0,325 > 0,05$, dengan ini memperlihatkan bahwasannya belum ada bukti yang cukup untuk menyimpulkan bahwa BBLR mempunyai pengaruh terhadap kondisi stunting dalam balita di Kab. Ogan Ilir di 2023. Perolehan uji statistika dalam variabel kelahiran prematur didapati $p\text{-value} = 0,763 > 0,05$, dapat diartikan bahwa kelahiran prematur tidak berpengaruh secara signifikan pada kondisi stunting dalam balita di Kab. Ogan Ilir pada di 2023. Kemudian nilai $p\text{-value}$ untuk variabel jarak kehamilan adalah $0,473 > 0,05$. Dengan ini memperlihatkan bahwasannya belum ada bukti yang kuat guna menyimpulkan bahwasannya jarak kehamilan memiliki pengaruh terhadap kondisi stunting dalam balita di Kab. Ogan Ilir di 2023. Hasil uji statistik yang dilakukan terhadap variabel pendapatan keluarga menghasilkan nilai $p\text{-value} = 0,565 > 0,05$. Dalam berdasarkan perolehan analisis, penghasilan keluarga tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kejadian stunting dalam balita di Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2023.

PEMBAHASAN

Hubungan antara Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan kejadian Stunting di Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2023

BBLR merupakan singkatan dari "Berat Badan Lahir Rendah", yaitu bayi yang terlahir pada $BB < 2.500$ gram. Bayi yang terlahir dalam BBLR akan menghadapi tantangan dalam mengejar pertumbuhan dininya. Asupan makanan bergizi yang tidak memadai, ditambah dengan layanan kesehatan tidak memadai dan seringnya infeksi masa bayi, mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak kekurangan gizi (Hamzah et al., 2021).

Temuan uji *chi-square* menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,325 > 0,05$. Hal ini memperlihatkan belum ada keterkaitan yang berarti diantara berat badan lahir rendah (BBLR) pada kondisi stunting. Temuan riset ini sesuai pada perolehan riset Trisiswati et al., (2021) ($p = 0,144$), Komalasari et al., (2020) ($p=0.144$) dan Sampe Panggalo et al., (2020) ($p=0,202$) yang memperlihatkan belum ada keterkaitan yang signifikan diantara BBLR dan stunting. Ukuran bayi saat lahir dapat memengaruhi pertumbuhannya, termasuk tinggi badan. Namun, jika anak mendapatkan asupan gizi yang optimal (mendapatkan konsumsi makanan dan minuman yang cukup dalam jumlah dan kualitas untuk memenuhi kebutuhan gizi tubuh), *hygiene* dan lingkungannya terjaga dengan baik, dan terhindar dari wabah. Dengan intervensi gizi dan kesehatan yang tepat dapat membantu anak mencapai tinggi badan yang optimal (Fitri, 2012). Menurut Hamzah et al., (2021) apabila balita dapat mencapai tumbuh kembang normal pada 6 bulan pertama, kemungkinan besar anak akan mencapai tinggi badan normal.

Hubungan antara Kelahiran Prematur dengan kejadian Stunting di Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2023

Usia kehamilan mengacu pada tahap perkembangan janin di dalam rahim, di mana ia mampu melahirkan bayi prematur dan non-prematur. Temuan pengujian *chi-square* menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,763 > 0,05$. Artinya belum terdapat keterkaitan yang signifikan diantara kelahiran prematur pada terjadinya stunting. Hasil ini sesuai dengan riset Hamzah et al., (2021) yang menyimpulkan belum terdapat hubungan signifikan secara statistik diantara terjadinya stunting pada usia kehamilan (prematur dan non-prematur) ($p=0,303$). Usia kehamilan dan BBLR mempunyai hubungan erat, namun tidak semua bayi BBLR lahir prematur. Bayi yang lahir prematur memerlukan perawatan khusus, khususnya melalui penempatan di inkubator.

Meskipun bayi prematur berisiko tinggi mengalami stunting, namun tidak semua bayi prematur akan mengalami stunting. Terjadinya stunting disebabkan berbagai alasan, seperti kondisi lingkungan yang buruk, penyakit infeksi, atau gizi yang tidak memadai dalam 1000 hari pertama kehidupan seorang anak. Kelahiran prematur dapat memberikan dampak langsung dan jangka panjang pada bayi. Dampak jangka pendek kelahiran prematur

mengakibatkan bayi prematur mengalami kekurangan gizi dalam jangka pendek. Namun, jika bayi prematur mendapatkan asupan gizi yang cukup melalui ASI, susu formula khusus, dan makanan pendamping ASI (MPASI) yang bergizi, mendapatkan perawatan medis yang tepat dapat guna membantu mencegah komplikasi kesehatan, serta memiliki akses ke layanan kesehatan, air bersih, dan sanitasi yang baik setelah lahir, maka dampak jangka pendek kelahiran prematur tersebut dapat diatasi.

Hubungan antara Jarak Kehamilan dengan kejadian Stunting di Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2023

Temuan pengujian *chi-square* menunjukkan skor *p-value* = 0,473, yang memperlihatkan bahwa *p-value* > 0,05 yang artinya belum terdapat korelasi diantara jarak kehamilan dengan kondisi stunting. Riset ini menemukan perolehan yang serupa dengan penelitian Trisyani et al., (2020) ($p = 1,00$), Najah & Darmawi (2022) ($p = 0,263$) dan Wahyu et al., (2022) ($p=0,667$) yang menunjukkan bahwa tidak ada keterkaitan yang signifikan diantara jarak antar kehamilan pada prevalensi stunting terhadap anak. Jarak kehamilan balita dengan anak sebelumnya yang rata-rata di atas dua tahun kemungkinan menjadi penyebab tidak adanya hubungan yang signifikan. Apabila jarak waktu antar kehamilan melebihi 2 tahun, maka kehamilan berikutnya dianggap di luar masa risiko.

Berdasarkan temuan penelitian, berbagai penelitian menunjukkan tidak ada korelasi antara kesenjangan antara jarak kehamilan dengan terjadinya stunting. Beberapa penelitian memang menunjukkan hubungan jarak kehamilan yang pendek (kurang dari 2 tahun) dengan BBLR pada anak berikutnya. Namun, BBLR tidak selalu berujung pada stunting jika asupan gizi anak terpenuhi dengan baik (Rahmat et al., 2019). Penelitian lanjutan menunjukkan, jika kedua anak mendapatkan asupan gizi yang memadai, maka jarak kehamilan tidak memiliki pengaruh bermakna terhadap risiko stunting anak kedua. Jarak kehamilan yang optimal dapat dicapai dengan mengikuti inisiatif keluarga berencana dari pemerintah, sehingga memungkinkan para ibu untuk menjadwalkan kehamilan sesuai dengan preferensi mereka tanpa adanya risiko terkait. Rentang kehamilan yang pas memang > 2 tahun. Namun, penting untuk diingat bahwa stunting dalam balita bisa diakibatkan pada berbagai aspek lain. Kekurangan gizi kronis, anemia, dan infeksi berulang selama kehamilan adalah contoh aspek yang dapat mengakibatkan stunting terhadap anak, meskipun jarak kehamilannya aman (Trisyani et al., 2020).

Hubungan antara Pendapatan Keluarga dengan kejadian Stunting di Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2023

Temuan pengujian *chi-square* memperlihatkan skor *p-value* = 0,565 > 0,05. Kesimpulannya ialah belum ada keterkaitan signifikan diantara pendapatan keluarga oleh terjadinya stunting. Hasil ini sesuai pada riset Husna et al., (2023) ($p=0,346$), Nisa', (2021) ($p=0,11$) dan Fitri & Nursia N, (2022) ($p=0,75$) yang mengatakan belum ada keterkaitan signifikan diantara pendapatan keluarga yang rendah para kondisi stunting. Walaupun penghasilan keluarga kecil menjadi aspek penyebab stunting, namun hal ini tidak selalu berarti bahwa semua keluarga yang memiliki sumber keuangan terbatas akan mengalami stunting, dikarenakan prevalensi stunting juga didampaki banyaknya faktor lainnya.

Cara asuh serta praktik pemberian makan yang baik dapat mencegah anak dari stunting, meskipun keluarga tersebut memiliki pendapatan rendah. Praktik pengasuhan yang baik, seperti pemberian ASI eksklusif, pemberian MPASI yang tepat, dan sanitasi yang baik, dapat membantu mencegah stunting meskipun pendapatan keluarga rendah. Kebiasaan hidup sehat dan akses terhadap layanan kesehatan juga penting untuk mencegah infeksi dan penyakit yang dapat menghambat pertumbuhan anak. Akses yang baik terhadap layanan kesehatan dan pangan, seperti imunisasi lengkap, pemeriksaan kesehatan rutin, dan edukasi gizi, mampu

membantu keluarga dengan pendapatan rendah dalam memberikan nutrisi dan kesehatan optimal bagi anak, sehingga terhindar dari stunting.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BBLR, kelahiran prematur, jarak kehamilan, dan pendapatan keluarga tidak secara langsung menyebabkan stunting balita di Kab. Ogan Ilir, Sumatera Selatan pada 2023. Hal ini dapat terjadi karena meskipun BBLR dan kelahiran prematur dapat mempengaruhi pertumbuhan anak, penelitian menunjukkan bahwa dampaknya tidak selalu mengarah ke stunting. Asupan gizi yang adekuat pasca-persalinan dapat membantu mengejar ketertinggalan pertumbuhan sehingga risiko stunting menurun. Selain faktor ibu dan bayi dan faktor ekonomi, stunting merupakan masalah kompleks yang diakibatkan oleh berbagai faktor lain, misalnya faktor asupan gizi tidak seimbang, faktor akses layanan kesehatan dan pendidikan terbatas, infeksi kronis, lingkungan dan sanitasi yang buruk, dan faktor genetik. Hubungan dengan faktor individual seperti BBLR dan kelahiran prematur mungkin tidak terlihat jika faktor lain tidak dikendalikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai penutup penelitian ini, saya ingin mengungkapkan terima kasih yang amat besar kepada dosen pembimbing dan seluruh civitas akademik Universitas Sriwijaya yang sudah berkontribusi pada penyelesaian artikel ini. Saya juga ingin mengungkapkan terima kasih pada seluruh partisipan yang telah meluangkan waktu dan bersedia diwawancarai. Dukungan dan bantuan dari semua pihak sangatlah berharga dan berperan penting dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Ilir. (2021). Profil Kesehatan Kabupaten Ogan Ilir 2021. *Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Ilir*, 101. <https://dinkes.oganilirkab.go.id/page/profil-kesehatan-kabupaten-ogan-ilir>
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. (2021). *Profil kesehatan provinsi sumsel 2021*. 259. www.dinkes.sumselprov.go.id.
- Fitri, A., & Nursia N, L. E. (2022). Hubungan Pendapatan Keluarga, Pendidikan, Dan Pengetahuan Ibu Balita Mengenai Gizi Terhadap Stunting Di Desa Arongan. *Jurnal Biology Education*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.32672/jbe.v10i1.4112>
- Hamzah, W., Haniarti, H., & Anggraeny, R. (2021). Faktor Risiko Stunting Pada Balita. *Jurnal Surya Muda*, 3(1), 33–45. <https://doi.org/10.38102/jsm.v3i1.77>
- Husna, A., Willis, R., Rahmi, N., & Fahkrina, D. (2023). Hubungan Pendapatan Keluarga dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sukajaya Kota Sabang. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9(1), 583. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v9i1.2874>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. In *Laporan Nasional Riskesdas 2018* (Vol. 53, Issue 9, pp. 154–165). [http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK No. 57 Tahun 2013 tentang PTRM.pdf](http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK_No_57_Tahun_2013_tentang_PTRM.pdf)
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia. *Jakarta: Kementerian Kesehatan RI*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia. In *Jakarta: Kementerian Kesehatan RI*. <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan->

- indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf
- Komalasari, K., Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2), 51–56. <https://doi.org/10.47679/makein.202010>
- Najah, S., & Darmawi, D. (2022). Hubungan Faktor Ibu Dengan Kejadian Stunting Di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Biology Education*, 10(2), 45–55. <https://doi.org/10.32672/jbe.v10i1.4234>
- Nisa', N. S. (2021). Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 5(3), 227–238.
- Profil Kesehatan Ibu dan Anak. (2020). *Profil Kesehatan Ibu dan Anak 2020*. 340. <https://www.bps.go.id/publication/2020/12/31/b9a9aa33ab5a3cc23311d0a1/profil-kesehatan-ibu-dan-anak-2020.html>
- Rahmat, B., Aspar, H., Mase, M., & Risna, R. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Di Rumkit Tk II Pelamonia Makassar Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 3(1), 72–79. <https://doi.org/10.37337/jkdp.v3i1.123>
- Sampe Panggalo, Z., Darwis, & Hasrina. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Taraweang Kab. Pangkep. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(4), 354–359. <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/104>
- Satrinabilla Armawan, D., Syarif Hidayatuloh, H., Tresnasari, C., & Dharmmika, S. (2022). Scoping Review: Hubungan Prematur dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia di Bawah 5 Tahun. *Bandung Conference Series: Medical Science*, 2(1), 664–671.
- SSGI. (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 77–77. <https://promkes.kemkes.go.id/materi-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2022>
- Triswati, M., Mardhiyah, D., & Maulidya Sari, S. (2021). Hubungan Riwayat Bblr (Berat Badan Lahir Rendah) Dengan Kejadian Stunting Di Kabupaten Pandeglang. *Majalah Sainstekes*, 8(2), 061–070. <https://doi.org/10.33476/ms.v8i2.2096>
- Trisyani, K., Fara, Y. D., Mayasari, A. T., & Abdullah. (2020). Hubungan Faktor Ibu Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH)*, 1(3), 189–197.
- Wahyu, A., Ginting, L., & Sinaga, N. D. (2022). Jumlah Anak, Jarak Kelahiran Anak dan Peran Ayah dengan Kejadian Stunting Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 535–543. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.4554>
- Wulandari, Kisnawaty, S. W., Zulaekhah, S., & Lathifah, N. M. (2019). a Literature Review: Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Proceeding National Health Conference of Science*, 45–54. <https://proceedings.ums.ac.id/index.php/nhcos/article/view/1124>